

perumahan bagi kaum miskin di kota-kota Asia

ORGANISASI BERBASIS KOMUNITAS: Kaum miskin sebagai agen pembangunan

Kaum miskin kota adalah perancang, pembangun, dan pemasok kebanyakan perumahan terjangkau di kota-kota Asia. Upaya swadaya mereka mengatasi kegagalan puluhan tahun program perumahan pemerintah, proyek pembangunan sektor formal, kampanye hak perumahan, dan intervensi pembangunan internasional: kegagalan menyediakan naungan dan sarana dasar bagi kaum miskin dengan harga terjangkau oleh mereka serta di lokasi dan dengan penataan yang menjawab kebutuhan dasar mereka yang mendasak – saat ini juga, saat dibutuhkan, bukan kelak di kemudian hari.

Sistem penyediaan perumahan, prasarana dan sarana informal di permukiman miskin ini memang belum ideal, kebanyakan "ilegal," dan seringkali di bawah standar. Namun hal ini justru mencerminkan respon yang masuk akal terhadap kebutuhan yang begitu mendasak dan kelangkaan alternatif lain. Bukti nyata kreativitas manusia ini memperlihatkan kemandirian luar biasa dan vitalitas terus bertumbuh serta menjadi salah satu sumber energi besar yang belum dimanfaatkan di kota-kota Asia.

Pemerintah selama ini cenderung melihat kawasan kumuh dan permukiman informal sebagai masalah, bagaikan kudu bagi bentang alam perkotaan. Kebanyakan kota Asia memiliki sejarah panjang dan kelam mengenai kegagalan proyek perumahan: pembangunan perumahan sosial yang berakhir dengan merumahkan kelompok target yang salah, proyek pilot yang tak berhasil direplikasi, skema *site-and-services* di tempat yang tak diminati siapapun, dan proyek relokasi yang terbengkalai di tangan spekulator.

Akan tetapi dalam dua dekade terakhir, pemerintah dan penyusun kebijakan melirik kembali permukiman informal – dan komunitas miskin yang membangunnya – dan akhirnya mengukir peran konstruktif komunitas ini (dan organisasinya) dalam menemukan solusi berkelanjutan skala besar bagi masalah kota di bidang lahan, perumahan, dan penghidupan.

Banyak pejabat pemerintah maupun kalangan profesional perumahan yang menyadari bahwa proyek "top-down" semacam itu – yang dirancang tanpa banyak melibatkan kaum miskin yang seharusnya dilayani – tak akan dapat menyelesaikan masalah yang terus berkembang.

Mereka pun menyadari, saat organisasi komunitas miskin berada pada pusat perencanaan dan penerapan program perumahan dan pembangunan yang memengaruhi mereka, program semacam ini akan memiliki kemungkinan berhasil yang lebih tinggi.



Organisasi komunitas: yang asli dan yang palsu

Organisasi komunitas yang mengakar pada perjuangan bersama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat miskin dapat dimulai dengan berbagai cara. Organisasi semacam itu bisa saja lahir spontan, atau muncul dari perjuangan melawan pengusiran. Bahkan bisa saja organisasi semacam ini dimulai dengan intervensi LSM atau proyek pembangunan besar. Kemungkinannya untuk bertumbuh menjadi organisasi sesungguhnya atau mandeg pada status organisasi boneka tanpa isi maupun daya sangat bergantung pada partisipasi masyarakat di dalamnya. Bila penyelenggara proyek dapat mengadopsi rancangan dan strategi yang terbuka dan fleksibel dalam seluruh aspek proyek pembangunan, bahkan organisasi komunitas yang baru terbentuk sekalipun dapat tumbuh bersama dengan proyek, dan keluarannya hampir pasti akan lebih tepat guna secara fisik dan lebih berkelanjutan secara sosial.

Dari konfrontasi menuju negosiasi... dari pertentangan menuju kolaborasi...

Suatu hal yang bagi komunitas terlanjur ini semula merupakan respon pertahanan jangka pendek terhadap krisis: perlahan-lahan menjadi proses lebih proaktif berfokus pada tujuan-tujuan jangka panjang yaitu perumahan yang aman, melalui persiapan, dialog, dan negosiasi.

Perjuangan ini mendorong kaum miskin lebih mengkritik kota yang meminggirkan mereka. Perjuangan ini juga membuat komunitas terhubung dengan jaringan yang meliputi orang-orang dan organisasi yang bersikap positif terhadap perjuangan mereka. Namun yang terpenting, perjuangan ini membantu membangun kepercayaan, komitmen, sistem pengambilan keputusan yang demokratis, dan kerja sama antar anggota komunitas. Ini berarti organisasi komunitas yang lebih kuat, siap melakukan kampanye kreatif dan negosiasi efektif dengan pejabat yang biasa menghancurkan perumahan mereka.

Dan gerakan semacam ini seringkali akhirnya menghasilkan beberapa terobosan inovatif dalam hal pemilikan lahan dan pengadaan perumahan oleh kaum miskin. Ini menjadi preseden untuk komunitas dan kota-kota lain, yang pada gilirannya akan menunjukkan pada pemerintah lokal dan anggota komunitas lain bahwa kerja sama (dibandingkan dengan saling lawan) dapat menghasilkan solusi perumahan yang lebih bertahan lama dan lebih baik untuk semua: bagi kaum miskin serta bagi kota tempat mereka tinggal.

6 alat yang digunakan komunitas

Alat apa yang dapat digunakan komunitas miskin dalam mempersiapkan diri menjadi mitra pembangunan yang dapat diandalkan? Alat apa yang mereka gunakan untuk membangun mekanisme pengambilan keputusan yang kuat dan demokratis? Dan alat apa yang membantu mereka mengembangkan rencana perumahan yang realistis sekaligus menjawab isu keberadaannya mereka dan isu-isu pembangunan kota lainnya?



PENDATAAN PERMUKIMAN: Informasi hasil survei yang baik membantu mengalikan masalah perumahan yang mereka hadapi dengan isu struktural lebih besar tentang perencanaan dan pemanfaatan lahan perkotaan dan menempatkan komunitas pada posisi lebih proaktif, bukan defensif, saat bernegosiasi.

PEMETAAN KOMUNITAS: Pemetaan permukiman, sebagai bagian dari pengumpulan data, merupakan cara untuk membangun keterampilan yang vital saat memicarakan rencana perbaikan permukiman dan mengaksesi intervensi-intervensi pembangunan.

SIMPAN PINJAM KOMUNITAS: Bagi komunitas miskin di seluruh Asia, simpan-pinjam milik komunitas telah menjadi salah satu elemen paling mendasar dalam proses membangun organisasi, merencanakan negosiasi, dan mencari solusi.

MEMBANGUN JARINGAN KOMUNITAS: Jaringan skala besar menyediakan dukungan horizontal untuk tiap komunitas, kesempatan untuk bertukar pengalaman dan saling belajar, dan kesempatan menghimpun sumber daya.

SALING BELAJAR ANTAR MASYARAKAT: Mengajak banyak komunitas bersama-sama saling belajar merupakan salah satu cara terbaik untuk menatahkan isolasi kaum miskin, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan memperluas pilihan sekaligus jaringan mereka.

MEMERSIAPKAN RENCANA ALTERNATIF: Saat komunitas miskin datang ke meja negosiasi dengan solusi masalah perumahan yang komprehensif dan realistis, yang mengatasi masalah keberlangsungan hidup masyarakat dan pembangunan perkotaan, kewenangan lokal akan sulit menutup telinga.

Kemitraan...

7 cara organisasi komunitas miskin membantu pemerintah menyelesaikan masalah lahan, perumahan, sarana dasar, dan kemiskinan di kota-kota Asia

Masalah lahan, perumahan, prasarana dan sarana dasar di kota-kota Asia terlalu besar dan rumit untuk ditangani oleh komunitas, pemerintah, kota ataupun badan pembangunan secara sendiri-sendiri. Solusi terbaik yang mencapai skala kebutuhannya menyaratkan *kemitraan*. Di banyak kota Asia, organisasi komunitas miskin kini terlibat dalam inisiatif kemitraan skala besar dengan pemerintah kota mereka serta aktor-aktor lain untuk menemukan solusi efektif, bertahan lama, dan dapat direplikasi. Keluaran dari kemitraan ini mencakup beberapa karya paling inovatif dan menarik dalam pembangunan masa kini. Proyek-proyek seperti ini menunjukkan bahwa kota dan komunitas miskin bisa bekerja sama, dan akan lebih baik bagi semua orang saat semua bekerja sama.

1 Kemitraan dalam hal perumahan

Sejak 1998, jaringan kelompok simpan pinjam miskin perkotaan di Phnom Penh, Cambodia bekerja dengan pejabat distrik dan desa dalam mengembangkan proyek perbaikan perumahan dan pemukiman bagi hampir sepertiga komunitas miskin kota. Komunitas ini merencanakan, membangun, mengelola, dan membayar 3.000 rumah di 108 komunitas – semua dalam sebuah kota yang tak menawarkan pilihan lain bagi perumahan masyarakat miskin.



2 Kemitraan dalam hal pemukiman kembali

Pemukiman kembali ("resettlement") sekian ribu rumah tangga untuk membebaskan lahan perluasan rel kereta di Metro Manila menjadi contoh bagus pengalihan pemukiman tanpa keributan di kaum miskin, dengan organisasi komunitas sebagai mitra kunci dalam prosesnya – yang dalam hal ini diwakili Homeless Peoples Federation Philippines (HPFF), sebuah jaringan nasional komunitas miskin perkotaan.



3 Kemitraan dalam hal perbaikan

Salah satu contoh terbaik di Asia dalam hal kemitraan antara komunitas dan pemerintah adalah Program Perbaikan Berskala Kota, Baan Mankong, Thailand, yang menempatkan komunitas pemukiman kumuh (berikut jaringan-jaringan komunitasnya) sebagai pusat proses pembangunan yang merupakan solusi jangka panjang serta menyeluruh dalam hal penyediaan lahan dan perumahan bagi kaum miskin di 240 kota di seluruh Thailand.



4 Kemitraan dalam hal pendanaan perumahan

Kota Cebu di Filipina Selatan telah menjadi tempat bagi banyak skema pembangunan kembali dan relokasi pemukiman kumuh yang kemudian ditiru di tempat-tempat lain. Skema-skema ini merangkul komunitas miskin, pemerintah kota, kalangan usaha swasta, pemilik lahan, dan LSM ke dalam sebuah kemitraan yang efektif. Kota Cebu menunjukkan bahwa kemitraan dengan komunitas miskin sebagai aktor utama dapat menyelesaikan masalah perumahan kota satu per satu.



5 Kemitraan dalam hal sanitasi

Sepuluh dari total penduduk perkotaan di India tak memiliki akses terhadap kakus yang berfungsi. Akan tetapi beberapa terobosan di Mumbai dan Pune menjadi contoh bagus mengenai apa yang dapat terjadi ketika pemerintah kota menelakkan pembangunan sanitasi sebagai prioritas, dan kemudian bergandengan tangan dengan federasi komunitas miskin nasional untuk menjamin bahwa setiap rumah tangga miskin di kota tersebut memiliki kakus bersih.



6 Kemitraan dalam hal infrastruktur

Sistem Kontrak dengan Komunitas di Sri Lanka menjadi contoh kepeloporan yang bagus mengenai cara pemerintah memfasilitasi penyediaan prasarana dan sarana dasar bagi komunitas miskin kota dengan anggaran dan upaya relatif kecil. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan memberikan kontrak kerja keseluruhan kepada komunitas, dan membiarkan mereka merancang, membangun, dan mengelola perbaikan tersebut.



7 Kemitraan dalam program pemulihan pasca-bencana

Seringkali program pemulihan pasca-bencana menggunakan pendekatan kesejahteraan yang menganggap masyarakat sebagai korban tak berdaya. Namun demikian pengalaman pasca-tsunami 2004 di Thailand menunjukkan bahwa ketika komunitas didukung untuk melakukan sendiri program pemulihan dan rehabilitasi – bermitra dengan pemerintah dan badan pemulihan – maka tak ada pihak yang tertinggal, dan proses ini memperkuat komunitas tersebut.



Poster ini merupakan insitirasi dari Buku Keenam: ORGANISASI BERBASIS KOMUNITAS dari tujuh-seri Panduan Ringkas yang disiapkan oleh UNESCAP dan UN-HABITAT di bawah proyek "Housing the Poor in Urban Economics" dan "Strengthening National Training Capabilities for Better Local Governance and Urban Development." Ada tujuh poster yang menjelaskan masing-masing isu yang dibahas dalam Panduan Ringkas, yang meliputi isu-isu perumahan terkait seperti: urbanisasi, perumahan bagi MBR, pengusiran, lahan, pembiayaan perumahan, dan organisasi berbasis komunitas serta perumahan sewa. Tujuan dari Panduan Ringkas ini adalah untuk meningkatkan pemahaman bagi pembuat kebijakan di tingkat nasional dan lokal dalam hal perumahan dan pembangunan kota, khususnya dalam kerangka penghapusan kemiskinan.

Poster dan Panduan Ringkas ini bisa diunduh dari situs berikut: www.housing-the-urban-poor.net.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi:

UNESCAP di escap-esdd-oc@un.org atau the Training and Capacity Building Branch of UN-HABITAT di tccb@unhabitat.org.